Hambatan Struktural dan Epistemik dalam Penerapan Etika AI Dekolonial pada Industri Kreatif di Indonesia: Tinjauan Literatur Sistematis

Inas Alifatus Salma[1], Khairina Salsabila Pramono[2], Miftahul Rohmah [3]
[1] *UIN Raden Mas Said Surakarta*
[2] *UIN Raden Mas Said Surakarta*
[3] *UIN Raden Mas Said Surakarta*
Inassalma42@gmail.com, khairinasalsa5475@gmail.con, miftahulrohmah1989@gmail.com

Abstract

Perkembangan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*/AI) dalam industri kreatif Indonesia menghadirkan peluang inovasi sekaligus berbagai persoalan etika yang berkaitan dengan ketimpangan teknologi, penguasaan data, perubahan posisi tenaga kreatif, representasi budaya, dan keberadaan pengetahuan lokal. Dalam perspektif etika AI dekolonial, persoalan tersebut tidak hanya dipahami sebagai masalah teknis, tetapi juga sebagai persoalan relasi kekuasaan dan produksi pengetahuan dalam pengembangan serta penggunaan teknologi AI. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis hambatan struktural dan epistemik dalam penerapan etika AI dekolonial pada industri kreatif di Indonesia serta merumuskan arah solusi yang relevan. Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) terhadap 20 artikel ilmiah yang diterbitkan dalam rentang 2018–2026. Literatur yang relevan dianalisis untuk mengidentifikasi bentuk ketimpangan struktural, dominasi pengetahuan, serta keterbatasan representasi budaya dalam pengembangan dan penggunaan AI. Hasil kajian menunjukkan bahwa hambatan struktural meliputi ketimpangan akses terhadap infrastruktur dan sumber daya AI, ketergantungan terhadap teknologi dan platform global, serta keterbatasan mekanisme kebijakan dalam melindungi kepentingan kreator dan budaya lokal. Sementara itu, hambatan epistemik mencakup dominasi perspektif dan sumber data global, keterbatasan representasi bahasa senrta pengetahuan lokal, dan rendahnya keterlibatan komunitas budaya dalam proses pengembangan AI. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan etika AI dekolonial di Indonesia tidak cukup dilakukan melalui pengembangan prinsip etika pada tingkat teknis, tetapi juga membutuhkan perubahan dalam struktur kekuasaan, produksi pengetahuan, dan partisipasi masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan AI yang lebih inklusif dengan memperkuat keterlibatan kreator dan komunitas lokal, meningkatkan representasi pengetahuan dan budaya Indonesia, serta mendorong tata kelola teknologi yang lebih adil dan kontekstual.

Kata Kunci : *etika AI dekolonial, kecerdasan buatan, industri kreatif Indonesia, hambatan struktural, hambatan epistemik, pengetahuan lokal*

INTRODUCTION

Perkembangan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*/AI) dalam beberapa tahun terakhir telah mengalami peningkatan yang sangat pesat dan mulai memengaruhi berbagai bidang kehidupan, termasuk industri kreatif. Kemajuan dalam pembelajaran mesin, pemrosesan bahasa, pengenalan pola, serta teknologi generatif memungkinkan AI digunakan untuk mendukung berbagai aktivitas kreatif, seperti menghasilkan teks, gambar, musik, video, dan bentuk konten digital lainnya. Perkembangan tersebut

membuka peluang bagi kreator untuk mengeksplorasi bentuk ekspresi baru, mempercepat proses produksi, dan memperluas akses terhadap teknologi kreatif. Namun, meningkatnya penggunaan AI juga membawa konsekuensi sosial, budaya, ekonomi, dan etika yang perlu mendapatkan perhatian secara lebih kritis (UNESCO, 2021)

Persoalan etika AI pada dasarnya tidak hanya berkaitan dengan bagaimana teknologi digunakan, tetapi juga dengan bagaimana teknologi dikembangkan, data diperoleh, pengetahuan diproduksi, serta siapa yang memiliki kendali terhadap teknologi tersebut. (Vinuesa et al., 2020) menunjukkan bahwa perkembangan AI memiliki hubungan dengan berbagai tujuan pembangunan berkelanjutan, tetapi juga dapat menimbulkan risiko berupa peningkatan ketimpangan dan persoalan sosial. (UNESCO, 2021) juga menekankan pentingnya prinsip hak asasi manusia, keadilan, keberagaman, inklusivitas, transparansi, dan akuntabilitas dalam pengembangan serta penggunaan AI. Hal tersebut menunjukkan bahwa persoalan etika AI tidak dapat dipisahkan dari struktur sosial dan kekuasaan yang membentuk teknologi.

Dalam perkembangan kajian AI, perspektif dekolonial (*decolonial AI*) memberikan pendekatan kritis untuk melihat hubungan antara teknologi, kekuasaan, dan pengetahuan. (Isaac, 2020) menjelaskan bahwa AI perlu dikaji melalui perspektif dekolonial karena teknologi dapat mereproduksi hubungan kekuasaan dan ketimpangan yang telah terbentuk secara historis. Perspektif ini tidak hanya mempertanyakan apakah suatu algoritma adil atau tidak, tetapi juga mempertanyakan siapa yang menentukan tujuan teknologi, pengetahuan siapa yang digunakan, serta kelompok mana yang memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam pengembangan AI. Perspektif tersebut diperkuat oleh (Birhane, 2020) yang membahas *algorithmic colonization* dan menunjukkan adanya risiko ketergantungan terhadap teknologi yang dikembangkan berdasarkan kepentingan dan perspektif tertentu. Ketergantungan tersebut dapat menjadi persoalan ketika teknologi dari luar digunakan tanpa mempertimbangkan kondisi, kebutuhan, dan pengetahuan masyarakat lokal. (Mhlambi & Tiribelli, 2024) juga menekankan perlunya memperluas etika AI dengan mempertimbangkan hubungan sosial dan nilai komunitas, sementara (Muldoon & Wu, 2023) menunjukkan bahwa perkembangan AI berkaitan dengan relasi kekuasaan, tenaga kerja, produksi pengetahuan, serta distribusi sumber daya. Dengan demikian, perspektif dekolonial

memperluas pembahasan etika AI dari persoalan teknis menuju persoalan struktural dan epistemik.

Dalam penelitian ini, hambatan struktural dipahami sebagai hambatan yang berkaitan dengan struktur kekuasaan, akses, sumber daya, teknologi, tenaga kerja, serta tata kelola yang memengaruhi penerapan AI. Hambatan tersebut dapat berupa ketergantungan terhadap teknologi dan platform global, perubahan posisi kreator, konsentrasi kekuasaan teknologi, ketimpangan akses, serta keterbatasan regulasi dan tata kelola. Sementara itu, hambatan epistemik berkaitan dengan pengetahuan yang digunakan, diproduksi, dan direpresentasikan dalam sistem AI. Hambatan ini mencakup dominasi pengetahuan tertentu, keterbatasan representasi budaya dan bahasa, penggunaan pengetahuan lokal, serta keterlibatan komunitas dalam menentukan bagaimana pengetahuan dan budaya mereka direpresentasikan melalui teknologi. Kedua dimensi tersebut memiliki relevansi yang kuat dalam industri kreatif Indonesia. Indonesia memiliki keragaman budaya, bahasa, tradisi, dan pengetahuan lokal yang menjadi bagian penting dari perkembangan industri kreatif. Penggunaan AI dalam produksi karya kreatif kemudian menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana budaya dan pengetahuan lokal direpresentasikan dalam sistem AI serta bagaimana posisi kreator Indonesia dalam ekosistem teknologi yang sebagian besar dikembangkan oleh perusahaan dan institusi teknologi global. Dengan demikian, persoalan AI dalam industri kreatif Indonesia tidak hanya berkaitan dengan kemampuan kreator menggunakan teknologi, tetapi juga dengan akses terhadap teknologi, distribusi kekuasaan, perlindungan karya, representasi budaya, dan pengakuan terhadap pengetahuan lokal.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas penggunaan AI dalam industri kreatif Indonesia. (Agung & Sudarmanto, 2025) melalui penelitian mengenai desainer grafis lokal Indonesia, mengkaji hubungan antara AI dan kreativitas serta persoalan etika dan pelestarian budaya. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa AI memberikan peluang bagi proses kreatif, tetapi juga menghadirkan persoalan yang berkaitan dengan kreativitas dan budaya. Sementara itu, (Wiradarmo, 2025) mengkaji persepsi publik terhadap karya yang dihasilkan oleh GenAI dalam industri kreatif Indonesia. Penelitian tersebut menunjukkan adanya penerimaan terhadap penggunaan AI secara pragmatis, tetapi juga terdapat kekhawatiran mengenai perubahan posisi tenaga kreatif. Kedua penelitian

tersebut memberikan gambaran mengenai dampak penggunaan AI terhadap praktik kreatif dan posisi kreator di Indonesia. Penelitian mengenai AI dari perspektif dekolonial memberikan fokus yang berbeda. (Isaac, 2020) menyoroti hubungan antara AI dan struktur kekuasaan, (Birhane, 2020) membahas risiko kolonialisme algoritmik dan ketergantungan teknologi, (Mhlambi & Tiribelli, 2024) menekankan pentingnya nilai dan hubungan komunitas dalam etika AI, sedangkan (Muldoon & Wu, 2023) membahas hubungan AI dengan struktur kekuasaan, tenaga kerja, produksi pengetahuan, dan distribusi sumber daya. Penelitian-penelitian tersebut memberikan dasar konseptual yang kuat untuk memahami persoalan AI secara dekolonial, tetapi pembahasannya belum secara khusus diarahkan pada pemetaan hambatan struktural dan epistemik dalam industri kreatif Indonesia.

Dengan membandingkan kedua kelompok penelitian tersebut, terlihat adanya perbedaan fokus. Penelitian mengenai AI dalam industri kreatif Indonesia lebih banyak membahas pengalaman kreator, kreativitas, efisiensi, persepsi terhadap karya AI, serta perubahan posisi tenaga kreatif. Sebaliknya, penelitian decolonial AI lebih banyak membahas kekuasaan, ketergantungan teknologi, kolonialitas, produksi pengetahuan, dan nilai komunitas. Kedua perspektif tersebut sebenarnya saling berkaitan, tetapi belum banyak penelitian yang menggabungkannya secara sistematis untuk memahami persoalan AI dalam industri kreatif Indonesia. Celah penelitian tersebut menjadi dasar penelitian ini. Penelitian mengenai AI dalam industri kreatif Indonesia telah menunjukkan adanya persoalan pada tingkat praktik dan pelaku kreatif, sedangkan kajian decolonial AI telah menjelaskan adanya persoalan kekuasaan, pengetahuan, dan ketergantungan teknologi. Namun, masih diperlukan kajian yang secara sistematis menghubungkan kedua perspektif tersebut untuk mengidentifikasi bagaimana hambatan struktural dan epistemik muncul dalam penerapan etika AI pada industri kreatif Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melihat AI sebagai alat yang digunakan oleh kreator, tetapi juga sebagai bagian dari struktur teknologi, ekonomi, sosial, dan pengetahuan yang dapat memengaruhi posisi kreator serta representasi budaya dan pengetahuan lokal.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis hambatan struktural dan epistemik dalam penerapan etika AI dekolonial pada industri kreatif di Indonesia melalui metode *Systematic*

Literature Review (SLR). Kajian ini memetakan dan mensintesis literatur yang relevan untuk mengidentifikasi bentuk hambatan struktural yang berkaitan dengan teknologi, tenaga kreatif, kekuasaan, akses, dan tata kelola, serta hambatan epistemik yang berkaitan dengan dominasi pengetahuan, representasi budaya dan bahasa, pengetahuan lokal, dan partisipasi komunitas. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih sistematis mengenai tantangan penerapan etika AI dekolonial serta menjadi dasar bagi pengembangan praktik dan tata kelola AI yang lebih adil, inklusif, partisipatif, dan sesuai dengan konteks sosial-budaya Indonesia.

LITERATURE REVIEW

Transformasi besar dalam proses penciptaan, produksi, hingga distribusi karya kreatif saat ini didorong oleh pesatnya perkembangan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*). Berdasarkan analisis literatur, teknologi ini memang membuka peluang luas untuk mendongkrak efisiensi serta memperkaya eksplorasi artistik, namun di sisi lain turut memunculkan persoalan pelik terkait pergeseran peran pekerja kreatif, keaslian karya, identitas profesional, tata kelola data, regulasi, dan representasi budaya. Dinamika tersebut menjadi sangat krusial di Indonesia mengingat industri kreatifnya lekat dengan kekagaman bahasa, budaya, dan kearifan lokal. Oleh karena itu, AI harus dilihat melampaui fungsinya sebagai instrumen teknis semata, melainkan dipahami sebagai bagian dari jaringan struktur teknologi, ekonomi, sosial, dan pengetahuan yang secara langsung memengaruhi eksistensi kreator beserta representasi budaya lokal mereka.

Dalam ranah kajian AI, pendekatan *decolonial AI* menawarkan kerangka kritis untuk membedah relasi antara teknologi, kekuasaan, dan produksi pengetahuan. Merujuk pada pandangan (Mohamed, Png, dan Isaac, 2020), kajian dekolonial sangat esensial karena sistem teknologi rentan melanggengkan ketimpangan historis serta relasi kekuasaan yang timpang. Pendekatan ini menuntut analisis yang lebih dalam tidak sekadar menguji keadilan sebuah algoritma secara teknis, melainkan mempertanyakan pihak yang menetapkan tujuan teknologi, sumber pengetahuan yang diadopsi, serta kelompok yang memiliki akses untuk terlibat dalam pengembangannya. Dengan cara ini, perdebatan seputar etika AI diperluas dari sekadar masalah teknis menjadi diskursus mengenai kekuasaan dan struktur sosial. Argumen tersebut diperkuat oleh (Birhane, 2020) melalui konsep kolonialisme algoritmik (*algorithmic colonization*). Konsep ini

menggarisbawahi bahwa ketergantungan pada teknologi dan pengetahuan luar dapat melahirkan pola penjajahan baru ketika suatu sistem dibangun demi kepentingan pihak tertentu tanpa mengindahkan kondisi, kebutuhan, dan pengetahuan masyarakat akar rumput. Lebih lanjut, diskursus mengenai kolonialisme data (*data colonialism*) memposisikan data sebagai alat ekstraksi sekaligus instrumen pembentukan kuasa di era masyarakat digital. Dalam kerangka literatur ini, penguasaan atas data ditempatkan sebagai pilar struktural kekuasaan karena pihak yang memiliki otoritas untuk mengumpulkan, memproses, serta mengendalikan data otomatis memegang kendali utama atas arah pengembangan teknologi.

Dalam industri kreatif di Indonesia, adopsi kecerdasan buatan terbukti memicu pergeseran nyata pada posisi serta praktik kerja para kreator. Sebagaimana dikemukakan oleh (Prasetiya,2025), pemanfaatan generatif AI di satu sisi menawarkan peluang dalam efisiensi produksi, namun di sisi lain turut mengubah dinamika pekerjaan dan eksistensi tenaga kreatif itu sendiri. Temuan serupa disampaikan oleh (Sudarmanto, 2025) yang mencatat bahwa penerapan AI pada bidang desain grafis mampu mendongkrak produktivitas dan eksplorasi artistik, meski beriringan dengan timbulnya dilema etika serta tantangan pelestarian budaya. Berbagai riset lain seputar identitas visual, periklanan, hingga kolaborasi antara manusia dan AI juga mengonfirmasi bahwa teknologi ini mendefinisikan ulang praktik kerja, identitas profesional, cara pandang terhadap nilai karya, hingga pemaknaan atas orisinalitas itu sendiri. Berbagai dinamika tersebut mengindikasikan adanya hambatan struktural dalam pengaplikasian AI di sektor kreatif. Dalam konteks ini, hambatan struktural dipahami sebagai persoalan mendasar yang meliputi ketimpangan akses terhadap sumber daya dan teknologi, ketergantungan pada infrastruktur digital, pergeseran posisi pekerja, sentralisasi kuasa teknologi, serta lemahnya regulasi dan tata kelola. Literatur menunjukkan bahwa dampak AI tidak terbatas pada ranah teknis penciptaan saja, melainkan merambah hingga relasi kerja dan posisi tawar kreator. Oleh sebab itu, masalah struktural harus dibaca melalui kacamata siapa pihak yang memegang akses terhadap teknologi serta siapa yang memiliki kendali penuh atas penggunaannya.

Di samping tantangan struktural, analisis literatur juga menyingkap adanya hambatan epistemik yang berkaitan erat dengan corak pengetahuan yang diproduksi,

digunakan, serta direpresentasikan oleh sistem AI. Merujuk pada pandangan (Ricaurte, 2022), proses datafikasi dan algoritmisasi rentan melahirkan ketidakadilan dalam dimensi epistemik, sosial, ekonomi, maupun budaya. Hal ini relevan karena AI tidak sekadar mengolah angka secara teknis, melainkan turut menyelipkan muatan nilai dan perspektif tertentu ke dalam sistemnya. Akibatnya, ketika basis data yang diserap hanya mewakili sudut pandang kelompok dominan, pengetahuan serta pengalaman kelompok lain terancam terpinggirkan. Persoalan epistemik ini memuncak manakala AI bersentuhan langsung dengan ekspresi kebudayaan dan pengetahuan tradisional. Diskursus seputar ekspresi budaya tradisional memunculkan isu krusial mengenai persetujuan komunal (*communal consent*), keterlacakan data, transparansi, mekanisme pelindungan, hingga keadilan dalam pembagian manfaat saat kebudayaan dipakai untuk melatih AI. Ditambah lagi, kajian mengenai warisan budaya digital memperlihatkan bahwa instrumen hukum yang berlaku saat ini belum sepenuhnya adaptif terhadap karakter komunal yang melekat pada pengetahuan dan ekspresi kultural masyarakat. Dengan demikian, permasalahan AI melampaui urusan representasi budaya semata, melainkan menyangkut hak prerogatif atas penentuan pemanfaatan pengetahuan lokal tersebut.

Jika ditarik garis perbandingan, riset terdahulu terbagi ke dalam dua poros utama. Penelitian tentang AI di industri kreatif Indonesia umumnya berfokus pada pengalaman subjektif kreator, aspek efisiensi, kreativitas, pergeseran profesi, orisinalitas, dan praktik pemanfaatannya sehari-hari. Sebaliknya, studi mengenai *decolonial AI* cenderung membedah isu kekuasaan, ketergantungan teknologi, kolonialitas, tata kelola data, produksi pengetahuan, serta nilai-nilai kemasyarakatan. Kendati kedua rumpun riset tersebut memiliki keterkaitan yang erat, upaya untuk memadukannya secara sistematis guna mengurai hambatan struktural dan epistemik dalam etika AI di industri kreatif Indonesia masih sangat jarang ditemukan.

Kesenjangan tersebut menjadi dasar penelitian ini. Penelitian mengenai AI dalam industri kreatif Indonesia telah menunjukkan adanya persoalan pada tingkat praktik dan pelaku kreatif, sedangkan kajian *decolonial AI* telah menjelaskan persoalan kekuasaan, pengetahuan, data, dan ketergantungan teknologi. Namun, masih diperlukan kajian yang menghubungkan kedua perspektif tersebut untuk memahami bagaimana hambatan struktural dan epistemik muncul secara bersamaan dalam penerapan etika AI dekolonial.

Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya melihat AI sebagai alat yang digunakan oleh kreator, tetapi juga sebagai bagian dari struktur teknologi, ekonomi, sosial, dan pengetahuan yang dapat memengaruhi posisi kreator serta representasi budaya dan pengetahuan lokal.

Berdasarkan sintesis literatur tersebut, penelitian ini menggunakan dua dimensi analitis utama, yaitu hambatan struktural dan hambatan epistemik. Hambatan struktural mencakup ketimpangan akses teknologi, ketergantungan terhadap teknologi dan data, perubahan posisi tenaga kreatif, konsentrasi kekuasaan teknologi, serta tata kelola dan regulasi. Hambatan epistemik mencakup dominasi pengetahuan, keterbatasan representasi budaya dan bahasa, penggunaan dan ekstraksi pengetahuan lokal, serta keterbatasan partisipasi komunitas. Kedua dimensi tersebut dipahami sebagai dimensi yang saling berkaitan karena penguasaan teknologi dan data dapat memengaruhi pengetahuan yang diproduksi dan direpresentasikan dalam sistem AI. Dengan demikian, kerangka konseptual penelitian ini dapat dirumuskan melalui hubungan antara penguasaan teknologi dan data, hambatan struktural, produksi dan representasi pengetahuan, hambatan epistemik, serta posisi budaya dan komunitas lokal. Kerangka tersebut menjadi dasar untuk menganalisis artikel yang dipilih dalam penelitian dan secara langsung mendukung tujuan penelitian untuk mengidentifikasi serta menganalisis hambatan struktural dan epistemik dalam penerapan etika AI dekolonial pada industri kreatif di Indonesia.

RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai hambatan struktural dan epistemik dalam penerapan etika AI dekolonial pada industri kreatif di Indonesia. Metode SLR digunakan karena penelitian ini berfokus pada pemetaan dan sintesis hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan etika AI, pendekatan dekolonial, kolonialisme digital, pengetahuan lokal, serta ketimpangan dalam pengembangan dan penerapan teknologi AI. Seleksi literatur dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan, yaitu identifikasi, *screening*, pemeriksaan kelayakan (*eligibility*), dan inklusi. Pada tahap identifikasi, literatur dikumpulkan berdasarkan kata kunci yang telah ditentukan. Selanjutnya, artikel diperiksa berdasarkan judul dan abstrak pada tahap *screening* untuk menilai relevansi

awal dengan fokus penelitian. Artikel yang memenuhi kriteria awal kemudian diperiksa secara lebih mendalam pada tahap *eligibility* berdasarkan isi artikel serta kriteria inklusi dan eksklusi. Artikel yang tidak relevan dengan fokus penelitian, berada di luar rentang tahun 2018–2026, atau tidak memiliki keterkaitan dengan etika AI, *decolonial AI*, industri kreatif, budaya, pengetahuan lokal, maupun konteks *Global South* dikeluarkan dari analisis. Pada tahap inklusi, artikel yang memenuhi seluruh kriteria ditetapkan sebagai sumber analisis. Berdasarkan proses seleksi tersebut, diperoleh 20 artikel ilmiah yang digunakan dalam tahap ekstraksi data, *coding*, dan sintesis tematik.

Pemilihan literatur dilakukan berdasarkan kesesuaiannya dengan tujuan dan fokus penelitian. Artikel yang digunakan merupakan publikasi dalam rentang tahun 2018–2026 yang membahas kecerdasan buatan, etika AI, *decolonial AI*, *AI coloniality*, *data colonialism*, atau *algorithmic colonization*, serta memiliki keterkaitan dengan industri kreatif, budaya, pengetahuan lokal, pengetahuan *Indigenous*, atau konteks *Global South*. Artikel juga harus memiliki temuan atau pembahasan yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi hambatan struktural dan/atau epistemik. Artikel yang berada di luar rentang tahun penelitian, tidak memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian, hanya membahas aspek teknis AI tanpa keterkaitan dengan persoalan sosial, etika, budaya, pengetahuan, atau kekuasaan, serta artikel yang tidak menyediakan informasi yang memadai untuk proses analisis tidak digunakan dalam penelitian.

Kerangka analisis dalam penelitian ini disusun berdasarkan dua dimensi utama, yaitu hambatan struktural dan hambatan epistemik. Hambatan struktural merujuk pada persoalan yang berkaitan dengan distribusi kekuasaan, akses terhadap teknologi dan sumber daya, ketergantungan terhadap teknologi dan data, tenaga kerja, serta kebijakan dan tata kelola AI. Sementara itu, hambatan epistemik berkaitan dengan dominasi pengetahuan dan perspektif tertentu, keterbatasan representasi budaya dan bahasa, marginalisasi pengetahuan lokal atau *Indigenous*, serta keterbatasan partisipasi komunitas dalam pengembangan AI. Kerangka analisis tersebut digunakan sebagai dasar dalam proses pengelompokan dan interpretasi temuan dari literatur yang dikaji.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu ekstraksi data, coding, dan sintesis tematik**.** Pada tahap ekstraksi data, informasi penting dari setiap artikel diidentifikasi dan dicatat berdasarkan fokus penelitian serta temuan yang relevan dengan

etika AI dekolonial. Selanjutnya, dilakukan proses *coding* untuk mengidentifikasi kode awal dari temuan setiap artikel. Kode-kode tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan kesamaan konsep dan permasalahan ke dalam kategori yang sesuai dengan dua dimensi analisis penelitian. Tahap selanjutnya adalah sintesis tematik, yaitu proses mengidentifikasi pola dan kecenderungan yang muncul secara berulang dari 20 artikel. Hasil sintesis dikelompokkan ke dalam tema hambatan struktural dan hambatan epistemik. Hambatan struktural meliputi ketimpangan akses teknologi, dominasi dan konsentrasi kekuasaan teknologi, ketergantungan teknologi dan data, eksploitasi tenaga kerja, serta kesenjangan kebijakan dan tata kelola. Hambatan epistemik meliputi dominasi perspektif dan pengetahuan *Global North*, keterbatasan representasi budaya dan bahasa, marginalisasi pengetahuan lokal atau *Indigenous*, serta keterbatasan partisipasi komunitas.

RESEARCH AND DISCUSSION

Berdasarkan hasil *Systematic Literature Review* (SLR), diperoleh 20 artikel ilmiah yang diterbitkan dalam rentang tahun 2018–2026 dan relevan dengan fokus penelitian mengenai hambatan struktural dan epistemik dalam penerapan etika AI dekolonial pada industri kreatif di Indonesia. Artikel-artikel tersebut dipilih berdasarkan relevansinya dengan isu etika kecerdasan buatan**,** *decolonial AI***,** ketimpangan teknologi dan data, kolonialisme digital, pengetahuan lokal, serta penggunaan AI dalam konteks industri kreatif**.** Selanjutnya, setiap artikel diekstraksi berdasarkan penulis dan tahun publikasi, fokus penelitian, konteks penelitian, metode atau pendekatan yang digunakan, serta temuan utama**.** Hasil ekstraksi tersebut digunakan sebagai dasar untuk proses *coding* dan sintesis tematik. Ringkasan hasil ekstraksi dari 20 artikel disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Analisis Literatur

No.	Penulis & Tahun	Fokus Penelitian	Konteks	Metode/Pendekatan	Temuan Utama	Dimensi
1	(Wiradarmo, 2025)	GenAI dalam industri kreatif	Indonesia	Survei/mixed methods	GenAI diterima sebagai alat kreatif, tetapi	Struktural

					menimbulkan kekhawatiran terhadap perubahan dan penggantian pekerjaan kreatif	
2	(Agung & Sudarmanto, 2025)	AI dan desain grafis	Indonesia	Kualitatif/wawancara	AI meningkatkan efisiensi dan eksplorasi desain, tetapi menimbulkan persoalan etika dan pelestarian budaya	Struktural & Epistemik
3	(Mandala et al., 2026)	GenAI dalam desain	Indonesia	Mixed methods	GenAI mendukung kreativitas dan efisiensi, tetapi mengubah praktik kerja kreator	Struktural
4	(Salam et al., 2025)	AI visual dan regulasi	Indonesia	Mixed methods	Terdapat kesenjangan antara penggunaan	Struktural

					AI, kesadaran etika, dan pemahaman regulasi	
5	(Rendy, 2025)	GenAI dalam desain komunikasi visual	Indonesia	Studi kasus/wawancara	AI mempercepat produksi, tetapi memunculkan persoalan orisinalitas dan posisi tenaga kreatif	Struktural
6	(Indrawati et al., 2025)	AI dan identitas visual	Indonesia	Kualitatif	AI mengubah praktik desain dan memunculkan persoalan penciptaan serta orisinalitas	Struktural
7	(Ratnasari & Sumartias, 2025)	GenAI dalam periklanan	Indonesia	Analisis isi	Penggunaan AI dapat memunculkan ketegangan antara efisiensi teknologi dan penghargaan	Struktural

					terhadap pekerja kreatif	
8	(Azis, 2026)	Ekspresi budaya tradisional sebagai data AI	Indonesia	Yuridis doktrinal	Persoalan *communal consent*, keterlacakan data, transparansi, dan pembagian manfaat masih menjadi masalah	Epistemik
9	(Ketut et al., 2023)	Perlindungan ekspresi budaya tradisional	Indonesia	Yuridis normatif	Penggunaan ekspresi budaya untuk kepentingan komersial memerlukan perlindungan dan mekanisme pembagian manfaat	Epistemik
10	(Permata et al., 2025)	Warisan budaya digital dan AI	Indonesia	Yuridis normatif	Kerangka hukum belum sepenuhnya mengakomodasi karakter	Epistemik

					komunal budaya dalam perkembangan AI	
11	(Taher et al., 2025)	AI dan pelestarian budaya	Indonesia	Observasi/wawancara/ dokumen	AI berpotensi membantu pelestarian budaya, tetapi menghadapi persoalan etika data, biaya, SDM, dan tata kelola	Epistemik
12	(Purwamijaya et al., 2025)	AI dan identitas desainer freelance	Indonesia	Fenomenologi & analisis wacana	AI memengaruhi identitas profesional dan posisi desainer freelance	Struktural
13	(Nursobrina et al., 2026)	AI versus desainer manusia	Indonesia	Eksperimen kualitatif	Penggunaan AI memengaruhi persepsi terhadap nilai desain yang dihasilkan manusia	Struktural

14	(Ibrahim et al., 2026)	Kolaborasi manusia-AI	Indonesia	Studi kasus	GenAI mengubah proses ideasi, peran desainer, dan pemaknaan orisinalitas	Struktural
15	(Isaac, 2020)	Decolonial AI	Global	Konseptual	AI dapat mereproduksi relasi kekuasaan kolonial sehingga perlu pendekatan dekolonial	Epistemik
16	(Birhane, 2020)	Algorithmic colonization	Afrika/Global South	Analisis kritis	Ketergantungan teknologi dan pengetahuan eksternal dapat menghasilkan kolonialisme algoritmik	Struktural
17	(Couldry & Mejias, 2019)	Data colonialism	Global	Konseptual	Ekstraksi data membentuk relasi kekuasaan dan bentuk	Struktural

					kolonialisme baru	
18	(Ricaurte, 2022)	Etika AI dan Majority World	Global South	Analisis kritis	Datafikasi dan algoritmisasi dapat menghasilkan ketidakadilan epistemik dan sosial	Epistemik
19	(Mhlambi & Tiribelli, 2023)	Dekolonisasi etika AI	Global South	Filosofis/konseptual	Etika AI perlu mempertimbangkan relasi sosial dan nilai non-Barat	Epistemik
20	(Muldoon & Wu, 2023)	AI dan *colonial matrix of power*	Global	Analisis kritis	AI berkaitan dengan eksploitasi tenaga kerja, produksi pengetahuan, dan distribusi sumber daya	Struktural & Epistemik

Berdasarkan Tabel 1, literartur yang dianalisis menunjukkan bahwa persoalan penerapan AI dalam industri kreatif tidak hanya berkaitan dengan pemanfaatan teknologi, tetapi juga dengan relasi kekuasaan, posisi tenaga kreatif, pengelolaan data, regulasi, serta representasi pengetahuan dan budaya lokal. Literatur dalam konteks Indonesia menunjukkan adanya perubahan dalam praktik dan posisi pekerja kreatif akibat penggunaan AI, termasuk persoalan orisinalitas, identitas profesional, perlindungan karya, dan tata kelola teknologi. Sementara itu, literatur mengenai pendekatan dekolonial

menunjukkan bahwa perkembangan AI juga perlu dipahami melalui persoalan ketergantungan teknologi, ekstraksi data, dominasi pengetahuan, dan ketimpangan antara aktor yang mengembangkan teknologi dengan masyarakat yang menjadi pengguna atau sumber data. Dengan demikian, hasil kajian awal menunjukkan adanya keterkaitan antara persoalan **struktural** dan **epistemik** dalam penerapan AI dekolonial. Temuan-temuan tersebut selanjutnya dianalisis melalui proses *coding* untuk memperoleh kategori dan tema yang lebih spesifik

Tabel 2 Ekstraksi dan coding Literatur

No.	Temuan Utama	Kode Awal	Kategori	Dimensi
1	AI dapat mengubah pekerjaan kreatif	Pergeseran pekerjaan	Posisi tenaga kerja	Struktural
2	AI meningkatkan efisiensi tetapi menimbulkan persoalan etika	Efisiensi vs etika	Praktik kerja kreatif	Struktural
3	GenAI mengubah proses kreatif	Perubahan praktik kreatif	Transformasi pekerjaan	Struktural
4	Penggunaan AI belum selalu diikuti pemahaman regulasi	Kesenjangan regulasi	Tata kelola	Struktural
5	AI menimbulkan persoalan orisinalitas	Orisinalitas	Hak dan posisi kreator	Struktural
6	AI memengaruhi identitas pencipta	Identitas kreator	Posisi kreator	Struktural
7	AI dapat mengurangi penghargaan terhadap pekerja kreatif	Marginalisasi kreator	Nilai tenaga kreatif	Struktural
8	Ekspresi budaya dapat digunakan sebagai data AI	Ekstraksi pengetahuan budaya	Kepemilikan pengetahuan	Epistemik

9	Penggunaan budaya membutuhkan mekanisme perlindungan	Perlindungan budaya	Hak komunitas	Epistemik
10	Hukum belum sepenuhnya mengakomodasi karakter komunal budaya	Kesenjangan hukum	Tata kelola budaya	Epistemik
11	AI dapat membantu pelestarian tetapi menghadapi persoalan etika data	Etika data budaya	Pengelolaan pengetahuan	Epistemik
12	AI mengubah identitas profesional desainer	Transformasi identitas	Posisi profesional	Struktural
13	Persepsi terhadap karya AI dan manusia berbeda	Valuasi karya	Posisi kreator	Struktural
14	Kolaborasi manusia-AI mengubah peran desainer	Pergeseran peran	Relasi manusia-teknologi	Struktural
15	AI dapat mereproduksi struktur kolonial	Reproduksi kolonialitas	Relasi kekuasaan	Epistemik
16	Ketergantungan teknologi menghasilkan kolonialisme algoritmik	Ketergantungan teknologi	Dominasi teknologi	Struktural
17	Data menjadi objek ekstraksi	Ekstraksi data	Kekuasaan data	Struktural
18	AI dapat menghasilkan ketidakadilan epistemik	Ketidakadilan epistemik	Dominasi pengetahuan	Epistemik
19	Etika AI perlu memasukkan nilai non-Barat	Perspektif non-Barat	Pluralitas pengetahuan	Epistemik

20	AI berkaitan dengan tenaga kerja dan produksi pengetahuan	Eksploitasi dan dominasi	Kekuasaan teknologi	Struktural & Epistemik

Hasil *coding* menunjukkan bahwa berbagai temuan dalam literatur dapat dikelompokkan ke dalam dua dimensi utama, yaitu hambatan struktural dan hambatan epistemik. Hambatan struktural mencakup persoalan ketergantungan teknologi, posisi tenaga kreatif, konsentrasi kekuasaan teknologi, serta tata kelola dan regulasi. Sementara itu, hambatan epistemik mencakup dominasi pengetahuan, keterbatasan representasi budaya dan bahasa, ekstraksi pengetahuan lokal, serta keterbatasan partisipasi komunitas**.** Pengelompokan tersebut sesuai dengan kerangka dalam dokumen penelitian yang membedakan hambatan struktural berdasarkan distribusi kekuasaan dan sumber daya serta hambatan epistemik berdasarkan distribusi pengetahuan dan legitimasi. Berdasarkan hasil ekstraksi dan *coding* pada Tabel 2, temuan dari 20 artikel selanjutnya disintesis secara tematik. Sintesis ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola permasalahan yang muncul secara berulang dalam literatur dan mengelompokkannya ke dalam tema hambatan struktural dan hambatan epistemik. Struktur ini sesuai dengan rancangan penelitian yang menempatkan sintesis tematik sebagai tahap untuk menghasilkan tema utama penelitian.

Tabel 3 Sintetis Tematik

Dimensi	Tema Utama	Bentuk Hambatan	Hasil Sintesis
Struktural	Ketimpangan posisi kreator	Perubahan posisi, peran, dan nilai tenaga kreatif akibat penggunaan AI	AI mengubah pola kerja dan posisi kreator dalam proses produksi kreatif
Struktural	Ketergantungan teknologi	Ketergantungan terhadap teknologi dan platform AI	Ketergantungan dapat membatasi kemandirian teknologi lokal

Struktural	Konsentrasi kekuasaan teknologi	Penguasaan teknologi, data, dan sumber daya oleh aktor tertentu	Distribusi kekuasaan teknologi dapat menciptakan posisi yang tidak seimbang
Struktural	Tata kelola dan regulasi	Keterbatasan regulasi, perlindungan, dan tata kelola AI	Perkembangan AI membutuhkan tata kelola yang lebih kontekstual dan inklusif
Epistemik	Dominasi pengetahuan	Dominasi perspektif dan epistemologi tertentu	Pluralitas pengetahuan belum sepenuhnya terakomodasi dalam pengembangan AI
Epistemik	Representasi budaya dan bahasa	Keterbatasan representasi budaya dan bahasa lokal	AI berpotensi menghasilkan representasi yang kurang sesuai dengan konteks lokal
Epistemik	Ekstraksi pengetahuan lokal	Pemanfaatan pengetahuan dan ekspresi budaya sebagai data AI	Muncul persoalan mengenai hak, persetujuan, dan manfaat bagi komunitas
Epistemik	Partisipasi komunitas	Keterbatasan keterlibatan komunitas dalam penggunaan pengetahuan	Komunitas perlu memiliki ruang dalam menentukan penggunaan dan representasi pengetahuan

Hasil sintesis terhadap 20 artikel menunjukkan bahwa penerapan etika AI dekolonial dalam industri kreatif menghadapi dua kelompok hambatan utama, yaitu hambatan struktural dan hambatan epistemik**.** Hambatan struktural berkaitan dengan posisi kreator, ketergantungan teknologi, konsentrasi kekuasaan teknologi, serta tata kelola dan regulasi. Sementara itu, hambatan epistemik berkaitan dengan dominasi pengetahuan, keterbatasan representasi budaya dan bahasa, penggunaan pengetahuan lokal, serta keterlibatan komunitas. Temuan ini menunjukkan bahwa persoalan AI dalam

industri kreatif tidak hanya terletak pada kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga pada relasi kekuasaan dan pengetahuan yang menyertai pengembangan dan penggunaannya.

Pada aspek **s**truktural, Hasil sintesis menunjukkan bahwa hambatan struktural dalam penerapan AI pada industri kreatif tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan akses terhadap teknologi, tetapi juga dengan distribusi kekuasaan dan sumber daya dalam ekosistem AI. Ketergantungan terhadap teknologi dan infrastruktur yang dikembangkan oleh aktor dominan dapat menempatkan pelaku kreatif lokal pada posisi yang kurang memiliki kendali terhadap teknologi yang digunakan. Kondisi tersebut kemudian berhubungan dengan persoalan tenaga kerja, kepemilikan data, dan tata kelola AI. (Prasetiya, 2025) menunjukkan bahwa penggunaan GenAI dalam industri kreatif Indonesia tidak hanya memberikan peluang dalam proses produksi, tetapi juga berkaitan dengan perubahan pekerjaan dan posisi tenaga kreatif. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penerapan AI dapat memengaruhi struktur kerja dan posisi kreator dalam industri kreatif. Dalam perspektif dekolonial, kondisi tersebut perlu dilihat bersama dengan persoalan mengenai siapa yang memiliki akses dan kendali terhadap teknologi. Selain itu, (Sudarmanto, 2025) menunjukkan bahwa penggunaan AI dalam desain grafis dapat mendukung efisiensi dan eksplorasi kreatif, tetapi tetap menghadirkan persoalan etika dan perubahan dalam praktik kerja. Dengan demikian, hambatan struktural tidak hanya berkaitan dengan akses terhadap teknologi, tetapi juga dengan perubahan posisi dan relasi kerja kreator dalam ekosistem industri kreatif.

Pada dimensi epistemik**,** Hambatan epistemik menunjukkan bahwa persoalan AI tidak hanya berkaitan dengan siapa yang menguasai teknologi, tetapi juga mengenai pengetahuan siapa yang direpresentasikan dan dianggap valid dalam sistem AI. Literatur yang dianalisis menunjukkan adanya keterbatasan representasi budaya, bahasa, dan pengetahuan lokal dalam proses pengembangan teknologi. Dalam konteks ini, pendekatan dekolonial diperlukan untuk mempertanyakan dominasi perspektif pengetahuan tertentu serta mendorong keterlibatan komunitas lokal dalam proses produksi dan penggunaan AI. (Ricaurte, 2022) menunjukkan bahwa datafikasi dan algoritmisasi dapat menghasilkan ketidakadilan epistemik, sosial, ekonomi, dan budaya. Hal ini relevan dengan temuan penelitian karena AI tidak hanya memproses data secara

teknis, tetapi juga membawa pengetahuan, nilai, dan perspektif tertentu ke dalam sistemnya. Ketika sumber data dan pengetahuan yang digunakan lebih banyak merepresentasikan perspektif tertentu, terdapat risiko bahwa pengetahuan dari kelompok atau konteks lain menjadi kurang terwakili.

Hambatan struktural dan epistemik dalam penerapan AI saling berkaitan dan tidak dapat dipahami sebagai dua persoalan yang berdiri sendiri. Ketimpangan dalam penguasaan teknologi, infrastruktur, sumber daya, dan data dapat memengaruhi proses produksi pengetahuan yang menjadi dasar dalam pengembangan dan penerapan sistem AI. Ketika infrastruktur, data, dan proses pengembangan AI lebih banyak dikendalikan oleh aktor tertentu, maka pihak yang memiliki kendali tersebut juga memiliki pengaruh yang lebih besar dalam menentukan jenis data yang digunakan, pengetahuan yang direpresentasikan, serta perspektif yang dianggap relevan dalam sistem AI. Kondisi tersebut berpotensi menyebabkan perspektif pengetahuan yang dominan lebih banyak terwakili dibandingkan pengetahuan lokal dan pengalaman komunitas yang berada di luar pusat pengembangan teknologi.

Hambatan struktural dan epistemik dalam penerapan AI saling berkaitan dan tidak dapat dipahami sebagai dua persoalan yang berdiri sendiri. Ketimpangan dalam penguasaan teknologi, infrastruktur, sumber daya, dan data dapat memengaruhi proses produksi pengetahuan yang menjadi dasar dalam pengembangan dan penerapan sistem AI. Ketika infrastruktur, data, dan proses pengembangan AI lebih banyak dikendalikan oleh aktor tertentu, maka pihak yang memiliki kendali tersebut juga memiliki pengaruh yang lebih besar dalam menentukan jenis data yang digunakan, pengetahuan yang direpresentasikan, serta perspektif yang dianggap relevan dalam sistem AI. Kondisi tersebut berpotensi menyebabkan perspektif pengetahuan yang dominan lebih banyak terwakili dibandingkan pengetahuan lokal dan pengalaman komunitas yang berada di luar pusat pengembangan teknologi.

Dalam konteks industri kreatif, hubungan tersebut menjadi semakin penting karena AI tidak hanya digunakan sebagai alat bantu teknis, tetapi juga bekerja dengan data yang mengandung unsur budaya, bahasa, simbol, karya kreatif, dan pengetahuan masyarakat. Ketika data budaya dan kreativitas lokal digunakan sebagai sumber pembelajaran sistem AI tanpa keterlibatan yang memadai dari komunitas pemilik

pengetahuan, persoalan struktural mengenai akses, kepemilikan, dan kontrol dapat berkembang menjadi persoalan epistemik. Pengetahuan dan ekspresi budaya lokal dapat direpresentasikan melalui perspektif yang tidak sepenuhnya berasal dari komunitas yang menghasilkannya. Akibatnya, terdapat risiko bahwa keragaman pengetahuan dan pengalaman lokal menjadi kurang terlihat dalam sistem AI. hKondisi tersebut menunjukkan bahwa penguasaan terhadap teknologi dan data juga berkaitan dengan penguasaan terhadap proses produksi pengetahuan. Aktor yang memiliki sumber daya untuk membangun infrastruktur AI, mengumpulkan data, mengembangkan model, dan menentukan standar teknologi memiliki posisi yang lebih kuat dalam menentukan bagaimana suatu pengetahuan diterjemahkan ke dalam sistem AI. Sebaliknya, komunitas yang tidak memiliki akses dan kontrol yang sama dapat berada pada posisi sebagai sumber data atau objek representasi tanpa memiliki kesempatan yang seimbang untuk menentukan bagaimana pengetahuan mereka digunakan dan direpresentasikan.

Dengan demikian, ketimpangan struktural dapat menghasilkan konsekuensi epistemik berupa marginalisasi pengetahuan, bahasa, dan representasi budaya lokal. Persoalan ini tidak hanya menyangkut kurangnya representasi, tetapi juga menyangkut siapa yang memiliki kewenangan untuk menentukan pengetahuan yang masuk ke dalam sistem AI, bagaimana pengetahuan tersebut dikategorikan, dan untuk kepentingan siapa teknologi tersebut dikembangkan. Dari perspektif etika AI dekolonial, kondisi ini menunjukkan pentingnya melihat AI bukan semata-mata sebagai teknologi yang netral, melainkan sebagai bagian dari struktur sosial yang di dalamnya terdapat relasi kekuasaan dan kepentingan.

Oleh karena itu, penerapan etika AI dekolonial pada industri kreatif Indonesia tidak cukup hanya dilakukan melalui peningkatan akses terhadap teknologi atau penyusunan regulasi. Upaya tersebut juga perlu memperhatikan distribusi kekuasaan atas data, keterlibatan komunitas dalam produksi pengetahuan, perlindungan terhadap pengetahuan lokal, serta representasi budaya dan bahasa dalam sistem AI**.** Hubungan antara dimensi struktural dan epistemik tersebut menjadi penting karena perubahan pada struktur penguasaan teknologi tanpa perubahan pada cara pengetahuan diproduksi dan direpresentasikan berpotensi mempertahankan ketimpangan yang sama dalam bentuk baru. Dengan demikian, pendekatan dekolonial perlu diarahkan tidak hanya pada

pertanyaan mengenai **siapa** yang menguasai teknologi**,** tetapi juga siapa yang menentukan pengetahuan, budaya, dan perspektif yang diakui dalam teknologi tersebut**.**

CONCLUSIONS

Berdasarkan hasil sintesis, solusi terhadap hambatan struktural dan epistemik perlu dilakukan secara bersamaan. Pada aspek struktural, diperlukan penguatan akses teknologi bagi kreator lokal, pengurangan ketergantungan terhadap teknologi dan data dari pihak eksternal, perlindungan tenaga kerja kreatif, serta penguatan kebijakan dan tata kelola AI yang memperhatikan kepentingan lokal. Solusi tersebut bertujuan agar pelaku industri kreatif tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga memiliki posisi dalam menentukan penggunaan dan arah pengembangan AI. Pada aspek epistemik, diperlukan peningkatan representasi bahasa dan budaya lokal, pengakuan terhadap pengetahuan lokal atau *Indigenous*, serta pelibatan komunitas dalam proses pengembangan dan penggunaan AI. Dengan demikian, pengetahuan lokal tidak hanya dijadikan sumber data, tetapi juga menjadi bagian dari proses pengambilan keputusan dan pengembangan teknologi.

Secara keseluruhan, solusi yang ditawarkan adalah membangun tata kelola AI yang inklusif, partisipatif, adil, dan kontekstual. Pendekatan tersebut dapat dilakukan melalui redistribusi kekuasaan teknologi dan pluralisasi pengetahuan, sehingga penerapan AI dalam industri kreatif Indonesia tidak hanya berorientasi pada efisiensi teknologi, tetapi juga memperhatikan keberagaman sosial dan budaya Indonesia.

REFERENCES

Agung, J., & Sudarmanto, J. A. (2025). *Exploring the intersection of AI and creativity in the local Indonesian graphic designers ' perspective*. *16*(2), 27–35.

Azis, M. A. (2026). *Volume 1, Issue 1, January–June 2026*. *1*(1), 186–199.

Birhane, A. (2020). *Algorithmic Colonization of Africa*. *17*(2), 389–409. https://doi.org/10.2966/scrip.170220.389

Couldry, N., & Mejias, U. (2019). *Data colonialism : rethinking big data ' s relation to the contemporary subject*.

Ibrahim, T. A. … Pasaribu, Y. M. (2026). *Pemanfaatan kecerdasan artifisial generatif dalam proses desain : Studi kasus kolaborasi manusia-AI pada biro desain PT . Dedato Indonesia*. *9*(2), 277–286.

Indrawati, D. … Maulida, L. (2025). *AI-Augmented Branding : Exploring the Impact of Generative Design Tools on Visual Identity Development in the Creative Industry*. *03*(02), 192–212.

Isaac, M. P. W. (2020). *Decolonial AI : Decolonial Theory as Sociotechnical*.

Ketut, N. … Udayana, U. (2023). *Quo Vadis Traditional Cultural Expressions Protection : Threats from Personal Intellectual Property and Artificial Intelligence*. *19*(2), 321–343.

Mandala, W. K. … Franzia, E. (2026). *Pemanfaatan Gen-AI dalam perancangan : Kajian respons praktisi kreatif di Indonesia*. *9*(1).

Mhlambi, S., & Tiribelli, S. (2023). Decolonizing AI Ethics : Relational Autonomy as a Means to Counter AI Harms. *Topoi*, *2023*, 867–880. https://doi.org/10.1007/s11245-022-09874-2

Muldoon, J., & Wu, B. A. (2023). Artificial Intelligence in the Colonial Matrix of Power. *Philosophy & Technology*, 1–24. https://doi.org/10.1007/s13347-023-00687-8

Nursobrina, M. C. … Islam, M. A. (2026). *Perbandingan Persepsi Pemilik Jenama terhadap Desain Identitas Visual hasil Generative AI dan Desainer Manusia*. *5*(April).

Permata, D. … Humaira, I. (2025). *Digital Cultural Heritage Protection in The Era of Artificial Intelligence From The Perspective of Indonesian Intellectual Property Law*. *28*, 610–616.

Purwaamijaya, B. M. … Ridlo, A. (2025). *Transforming Freelance Designers in the Digital Creative Economy through AI Visual Prompting*. *7*(2), 2101–2113.

Ratnasari, E., & Sumartias, S. (2025). *Ethical considerations of using generative Artificial Intelligence in advertising*. *10*(1), 72–96.

Rendy, I. (2025). *The Integration of Generative AI in the Creative Industry of Visual Communication Design : An Analysis of Its Impacts , Ethical Challenges , and Work Originality*. *10*(02), 349–364.

Ricaurte, P. (2022). *Ethics for the majority world : AI and the question of violence at scale*. https://doi.org/10.1177/01634437221099612

Salam, M. F. … Info, A. (2025). *Landscape Of Visual AI in Indonesia's Creative Industry : Between Innovation Opportunities and ethical Regulatory Challenges*. *6*(4), 1223–1232.

Taher, M. … Maret, U. S. (2025). *Artificial Intelligence in Preserving Traditional Values and Driving Modernization : A Case Study of Pendapa Javanologi Universitas Sebelas*. *8*(2), 254–264.

UNESCO. (2021). *the Ethics of Artificial Intelligence*. *November*.

Vinuesa, R. … Nerini, F. F. (2020). The role of artificial intelligence in achieving the Sustainable Development Goals. *Nature Communications*, 1–10. https://doi.org/10.1038/s41467-019-14108-y

Wiradarmo, A. A. (2025). *Designer ' s Dilemma : Uncanniness and Pragmatism in Public Perception of Generative AI in Indonesian Creative Industries*. *24*(3), 385–401.